

JANGAN SEBUT

Palupi saat berusia 9 bulan sudah bisa berjalan, lucu sekali melihat tubuh dia yang kecil bergerak lincah ke sana kemari, kelucuannya menggemaskan banyak orang, semua yang melihatnya merasa iri dengan perkembangannya. Namun kebahagiaan keluarga Lupi itu rupanya tak berlangsung lama, Lupi menderita penyakit BUSUNG LAPAR. Diusianya yang menginjak 10 tahun, Lupi masih saja tidak bisa membaca, hingga orang-orang di desa kami memanggilnya dengan sebutan "**Lupi si anak bodoh**".

Kini Lupi kecil itu telah berubah. Lupi bisa terus tumbuh dan berkembang. Tidak ada lagi penyakit busung lapar yang mengganggu tubuhnya. Ia bukan lagi "si anak bodoh". Ia bukan lagi gadis kecil yang buta huruf. Lupi yang sekarang adalah Lupi yang bisa membaca. Ia bisa menulis, berhitung dan bisa apapun yang ia mau lakukan....

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I
KUMPULAN CERPEN EDUKATIF BERBASIS REALITAS SOSIAL

JANGAN SEBUT AKU BODOH

AKU BODOH

KUMPULAN CERPEN EDUKATIF BERBASIS REALITAS SOSIAL

ISBN 978-602-7001-91-2



9 789793 401942

JANGAN SEBUT AKU BODOH
KUMPULAN CERPEN EDUKATIF BERBASIS REALITAS SOSIAL

Penulis

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I

Intan Nur Rizqi

Nurhayati

Fatiha Jannah

Alfi Manzilatur Rokhmah



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: xxxxxxxx

Copyright©2018.

Authors

All rights reserved

JANGAN SEBUT AKU BODOH

KUMPULAN CERPEN EDUKATIF BERBASIS REALITAS SOSIAL

Penulis :

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I

Intan Nur Rizqi

Nurhayati

Fatiha Jannah

ISBN :

Editor :

M. Tanzil Multazam

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Ahmad Falahi

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa TImur

Cetakan pertama, Juli xxxx

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku Kumpulan Cerpen Edukatif Berbasis Realitas Sosial. Dalam penyusunan cerpen ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin menghasilkan karya edukatif sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi tekhnik penulisan maupun tata bahasa.

Kumpulan Cerpen Edukatif Berbasis Realitas Sosial ini dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk membangkitkan kembali minat baca mahasiswa, pendidik dan calon pendidik, serta praktisi pendidikan sebagai motivasi dalam berkarya khususnya karya tulis. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, sehingga kami bisa menyelesaikan Kumpulan Cerpen Edukatif Berbasis Realitas Sosial ini.

Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Sidoarjo, 2 Januari 2018

Penulis

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi. M.Pd.I

DAFTAR ISI

Sampul Utama	i
Sampul Halaman.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
JANGAN SEBUT AKU BODOH.....	2
UNTUK BAWEAN-KU, BUKAN SEKEDAR IJASAH.....	18
KULIAH BIKIN GILA.....	29
AISHA SANG PUTRI PINGIT	37
MOS & SI COWOK BAWAL	45

JANGAN SEBUT AKU BODOH

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi, M.Pd.I
Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Email: eni.fariyatul@umsida.ac.id

Palupi nama lengkap gadis kecil itu. Orang-orang di desa kami biasa memanggilnya dengan sebutan Lupi. Sejak kecil Lupi sudah mencicipi pahit dan getirnya hidup, saat ia berusia 3 bulan, ibunya sakit parah sehingga tak mampu lagi memberikan ASI untuknya. Sebagai pengganti ASI, Lupi hanya diberi air tajin bekas menanak nasi setiap harinya.

Hari berganti hari, Lupi kecil kini tumbuh seperti anak-anak lainnya. Seringkali ia dan teman-temannya menghabiskan waktu setiap harinya dengan berenang ke sungai dan menangkap ikan di sana, hingga terkadang ia melupakan satu hal penting dalam hidupnya “BELAJAR”. Belajar sangat asing bagi Lupi se-asing sosok ibu yang tak pernah ia dekap. Saat Lupi berusia tiga tahun, ibunya meninggal dunia, dan tiga bulan kemudian ayahnya menikah dengan perempuan lain.

Kini Lupi kecil hanya tinggal bersama Mak Nyik yang setiap harinya harus membanting tulang sebagai penjual rujak keliling untuk dapat bertahan hidup. Di pagi buta, Mak Nyik dengan tubuh rentanya sudah biasa bergegas untuk menjajakan rujak dagangannya setiap hari. Ia tak pernah berhenti melangkahkan kaki tuanya menyusuri setiap ruas jalanan yang terjal dan berbatu dengan menggendong rujak dagangannya menuju ke pasar, terminal atau tempat di mana terdapat banyak orang di sana berharap dengan kedatangannya hari itu, ada orang yang mau membeli rujaknya.

Di usia Lupi yang baru menginjak 10 tahun, ia masih saja menjadi anak yang buta huruf, tak seorangpun mengajarnya membaca. Mak Nyik yang setiap hari bersamanya pun juga tidak bisa membaca. Alhasil di sekolah Lupi dijauhi teman-temannya dan seringkali ia dimarahi guru karena kebodohnya itu.

Suatu hari saat ada acara pertemuan orang tua siswa dan guru di sekolah, bu Sindu wali kelas IV menjelaskan banyak hal tentang perkembangan anak didiknya, tak terkecuali hasil belajar Lupi selama dua semester ini, disemua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, nilai Lupi rupanya tertinggal jauh dari teman-temannya.

Bu Sindu kemudian menjelaskan “..... kelas IV ini hasil ulangan Lupi buruk sekali, bahkan saya sudah mengajarnya berkali-kali, tapi dia tetap tidak bisa, saya sudah capek, tidak sanggup rasanya mengajari Lupi lagi..!. (bu Sindu terdiam lama).... Terlihat menghela nafas panjangnya.....

Bu Sindu (melanjutkan pembicaraannya)

“mohon maaf ibu/bapak, Lupi memang benar-benar anak yang bodoh, sampai kapanpun dia tidak akan bisa berubah...!”

“harusnya sudah dari awal lupi ini di sekolahkan di SLB atau ABK saja yang siswanya memiliki kemampuan sama dengan si Lupi...!”

“saya sudah tidak sanggup mengajari Lupi lagi.....! “dengan terpaksa tahun ini Lupi akan tetap tinggal di kelas IV.....!” (suara bu Sindu terdengar keras bak kilat menyambar memecah heningnya pertemuan wali siswa)

Semua yang hadir saat itu sontak saja kaget dan tidak menyangka jika Lupi gadis kecil periang itu mengalami nasib yang malang. Semua orang tua siswa di ruangan kelas terlihat kasak kusuk membicarakan kebodohan si Lupi. Beberapa ada yang simpati dengan keadaan si Lupi, namun tak sedikit yang mencibir ketidakmampuan Lupi. Bahkan ada sebagian orang tua yang menyampaikan keberatannya jika Lupi belajar bersama anak-anaknya dalam satu kelas nantinya.

Ketidakkampuan Lupi oleh para orang tua dipandang tak ubahnya seperti penyakit menular yang harus segera dibasmi keberadaannya. Mereka tidak ingin lagi anak-anaknya belajar dalam satu kelas apalagi duduk sebangku dengannya. Mereka beralasan anak-anaknya nanti bisa ketularan dan terpengaruh menjadi anak bodoh dan pemalas jika terlalu sering bergaul dengan si Lupi.

Di luar kelas, Lupi nampak duduk-duduk bersama teman-temannya di kursi panjang dekat bunga kamboja. Ia seakan tak menyadari jika sebentar lagi teman-teman dekatnya dan orang-orang sekampungnya bakal mencibir dan menjauhi karena kebodohnya, kebuta hurufannya dan segala kekurangan yang dimiliki olehnya. Lupi dianggap seerti sosok makhluk aneh yang ada di bumi ini. Tidak ada satupun orang tua siswa yang ingin membantunya. Bahkan untuk sekedar menghibur kekalutan dan kesedihannya hari itu karena ia tidak naik ke kelas V.

Akhirnya berita tentang kebodohan si Lupi dalam sekejap menyebar luas ke seantero kampung, tidak perlu diberitakan lewat koran, radio, atau bahkan televisi, semua orang sekampung membicarakan kebodohan Lupi, hingga ia disebut sebagai anak yang tidak normal.



Kini nama Lupi terkenal tak ubahnya seperti selebritis cilik di desa kami. Di warung, di sekolah, di pos kamling dan bahkan di balai desa semua orang tiada hati tanpa membicarakan kebodohnya.

Mereka semua tak segan menyebutnya dengan julukan “Lupi Si anak bodoh”.

Mendengar namanya yang makin populer. Entah mengapa aku semakin terusik dengan simbol yang melekat kuat pada dirinya. Simbol yang telah menjadikan Lupi menjadi berbeda dengan anak-anak lain seusianya. Simbol yang menjadikannya bak mumi hidup yang tidak bisa lagi tumbuh dan berkembang.

Hingga suatu hari kuberanikan mendatangi rumah anak itu untuk sekedar menyampaikan niatanku pada keluarganya. Ya.. niat yang berawal dari ketidaknyamanan dengan status “Lupi Si anak bodoh”. Niat dari hati nurani seorang ibu yang tidak terima jika anaknya apapun kondisinya diperlakukan seperti itu. Niat yang semakin kuat mendorongku karena ucapan pedas dari “Sang penjagal sekolah.”

Ya... Bu guru Sindu yang selama ini amat dicintai Lupi melebihi sosok ibu yang tak pernah lagi ia rengkuh, telah begitu keras menohok relung batinnya.

Bu guru Sindu yang Lupi panggil ibu adalah sosok yang sebenarnya ia rindukan sebagai pengganti ibu dan mak Nyiknya. Lupi kini hidup sendirian, ia tak pernah bisa merasakan hangatnya pelukan seorang ibu, ia tak tahu harus menumpahkan kesedihannya kemana. Tak ada sosok ayah yang hadir dan menenangkan ketakutannya. Tak ada sosok ayah menjaga dan menyayanginya. Hanya tinggal Mak Nyik yang ia miliki, ia tidak ingin membebaninya lagi. Mak Nyik adalah seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Pulang sekolah Lupi seharian mengurung diri di dalam kamarnya. Tak ada lagi teman atau sahabat yang datang mengajaknya untuk bermain dan menangkap ikan di sungai, tidak ada lagi teman yang mengajaknya bermain lumpur di sawah, tidak ada lagi teman main petak umpet bersama.

*

Dengan mengendarai sepeda motor bututku keluaran tahun 1989, aku mendatangi rumah Lupi. Jalanan kecil menuju rumah Lupi sudah beraspal dan terlihat begitu lengang sore itu. Di sisi kanan kiri jalan terbentang luasnya hamparan tanaman padi yang terlihat mulai menguning. Burung-burung sawah terbang ke sana kemari mencari biji padi yang sebentar lagi akan di panen petani. Di ujung pematang sawah terlihat sang pemilik padi sesekali menggerak-gerakkan orang-orangan sawah untuk mengusir puluhan burung-burung yang sibuk memakan biji padi mereka.

Sore itu angin berembus sepoi-sepoi hingga merasuk dan menyejukkan kekalutan hatiku untuk bertemu dengan keluarga Lupi. Ada banyak kekawatiran di benakku, sepanjang jalan otakku berputar merangkai kata demi kata hingga menyusunnya menjadi sebuah kalimat yang mudah dipahami oleh neneknya si Lupi dan yang terpenting adalah keluarganya Lupi tidak tersinggung dengan niatanku hari itu. Sepanjang perjalanan aku terus memikirkannya, ada banyak keraguan dan ketakutan jika ditolak keluarganya Lupi, namun rasa keibuan yang kumiliki mengalahkan semua kegelisahanku.

Setiba di rumah Lupi, seorang wanita tua menyambutku dengan ramah, ia mempersilahkanku masuk ke ruang tamu. Di ruang tamu itu terlihat ada dua kursi dari kayu rotan dan satu meja bundar kecil yang di atasnya terdapat ubi kukus yang masih hangat disuguhkan kepadaku. Tanpa banyak basa basi kusampaikan niatanku pada nenek Lupi dengan penuh hati-hati. Setelah mendengar penjelasanku tersebut, terlihat senyuman bahagia di ujung bibirnya. "Alhamdulillah, ternyata masih ada orang yang mau menerima cucu saya untuk belajar" ucap nenek Lupi.

“Memangnya selama ini Lupi sudah pernah dimasukkan bimbingan belajar atau les privat nek?, “tanyaku penasaran”.

“Sudah di pak guru Buadi, tapi ia hanya boleh masuk hari itu saja, besoknya Lupi tidak boleh datang ke tempat les itu lagi”

“Lho kok dilarang les, memangnya kenapa nek..?” “tanyaku heran”

“Gurunya bilang kemampuan Lupi cuma segitu saja, tidak mungkin lagi bisa berubah” ujar nenek menirukan ucapan pak Buadi, guru les Lupi.

**

“Astagfirullahaladzim...” ucapku lirih.

Jantungku terasa berdetak cepat mendengarnya.....

Rasa tak percaya dan tidak terima dengan ucapan pak Buadi..... Itu adalah ucapan kali kedua yang aku dengar dari seorang guru... “Subhanallah.....”

“Sesempit itukah pandangan guru yang setiap harinya bergumul dengan pendidikan?”

Siapa dan bagaimanakah tugas guru itu? bahwa guru adalah seorang pendidik professional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)

“Sepicik itukah guru dalam membelajarkan para siswanya.....??” “batinku menjerit, naluriku sebagai seorang ibu tidak bisa menerima ucapan pedas yang ditujukan kepada si Lupi”

“Bukankah Sunnatullah hukumnya, jika semua makhluk hidup ciptaan Allah di muka bumi ini bisa tumbuh dan berkembang!”

“Lantas ada apa dengan si Lupi.....?”

“Tak bisakah Lupi tumbuh dan berkembang normal seperti anak-anak lainnya “pikiranku terus bergejolak seakan tidak bisa menerima kondisi yang ada”

“Sungguh guru atau siapapun di muka bumi ini bukan segalanya... mereka hanya manusia biasa. Mengapa titahnya melebihi kuasa Tuhan.....?”

Emosi batinku terus saja bergejolak, nuraniku tidak terima dengan ketidakadilan yang dialami si Lupi.

Tak berapa lama lamunanku terbuyar sudah... tatkala mendengar ucapan salam dari dekat pintu.

“Assalamu’alaikum, mak Nyik aku sudah pulang..”

Wa’alaikum salam ucap neneknya menjawab salam Lupi.

“Lupi, ini ada bu Ida yang mau mengajarimu belajar membaca”. (neneknya menyuruh Lupi menyalamiku)

Lupi kemudian mencium tanganku, ia memandangkanku beberapa saat dengan perasaan ragu, tak lama kemudian ia menjawab “Nggak ah, Nyik, malas belajar, Lupi tidak akan bisa belajar!”.

Ia langsung pergi meninggalkan kami begitu saja. Nenek berusaha memaksanya, tapi tak kuijinkan. “Biarlah kali ini Lupi yang memutuskan sendiri nek, selahku...!”

Dengan sedikit menyimpan perasaan kecewa karena penolakan Lupi kepadaku, Nenek Lupi kemudian menceritakan masa kecil Lupi cucu kesayangannya tersebut. “Sewaktu kecil, Lupi pernah mengidap penyakit aneh, saat itu usianya belum genap 2 tahun. Badan Lupi kelihatan kurus, perutnya buncit dengan rambut kemerahan di kepala seperti rumput ilalang di musim kemarau. Setiap hari Lupi terus merengek. Ia menjadi sulit makan dan hanya bisa minum susu tajin setiap harinya.

Mendengar cerita neneknya Lupi tersebut, entah mengapa, tiba-tiba aku teringat dengan masa kecil Lupi. Dulu aku dan keluarga Lupi memang bertetangga, tetapi jarak rumahku dan rumahnya tidak terlalu dekat. Saat itu kebetulan usia putraku dengan Lupi hanya terpaut beberapa bulan saja, karena itulah kami jadi sering bertemu setiap bulannya saat berinteraksi di Posyandu desa kami.

Saat usia 9 bulan, Lupi kecil sudah bisa berjalan, lucu sekali melihat tubuh dia yang kecil bergerak lincah ke sana kemari, kelucuannya menggemaskan banyak orang, semua yang melihatnya merasa iri dengan perkembangan Lupi saat itu, orang-orang di kampungku bahkan menyebut Lupi dengan sebutan “Si Ayam Kate Berjalan.”

Namun kebahagiaan keluarga Lupi itu rupanya tak berlangsung lama, Lupi kecil tiba-tiba terserang penyakit aneh. Dokter menyatakan Lupi terkena penyakit Busung Lapar atau biasa di sebut dengan kekurangan gizi (Depkes, 2009; Atmarita, 2004).

Saat itu keluarga Lupi memang tergolong keluarga miskin, namun yang aku tahu setiap hari keluarga itu tidak pernah kekurangan dalam hal makanan. Jika aku mencoba menelisik ke masa lalu Lupi 10 tahun yang lalu atau pada tepatnya pada tahun 2003, desa kami saat itu sangat melimpah ruah hasil panen padinya. Ikan pun juga sangat mudah didapatkan karena desa kami dikelilingi hamparan sawah yang luas dan sungai-sungai kecil yang airnya jernih dan banyak ikan-ikan yang hidup didalamnya.

Hampir setiap warga menanam beragam sayuran di halaman rumahnya seperti bayam, sawi, kangkung, tomat, terong, cabe, kacang



panjang dan masih banyak lagi yang lainnya. Bahkan karena suburnya desa kami saat itu, produksi hasil panen kedelaipun melimpah ruah, banyak warga yang mampu memproduksi dan menjual tempe dan tahu buatannya ke warung-warung, pasar, bahkan beberapa ada yang melayani pesanan tempe dari restoran-restoran besar di kota Surabaya.

Kedua orang tua Lupi hanyalah tamatan SD yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh pabrik. Dengan penghasilan yang minim dan rendahnya pengetahuan membuat keluarga kecil itu kurang memahami pentingnya menjaga pola hidup sehat dan makanan bergizi bagi Lupi semasa kecilnya (Aprilliana & Rakhma, 2017).

Diperjalanan pulang aku terus memikirkannya, ada sedikit kekecewaan dibenakku atas penolakan Lupi terhadapku, tapi aku tak mau berputus asa, mungkin Lupi berbuat seperti itu karena merasa belum nyaman dengan keberadaanku hari itu.

Seminggu setelah kedatanganku kerumahnya, Lupi akhirnya datang diantar neneknya sambil membawa tas berisi penuh buku-buku pelajaran lengkap dengan LKS nya. Kucoba menanyakan sampai halaman berapa buku pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah. Ia hanya diam sambil menggelengkan kepalanya. Kuminta Lupi membukakan halaman LKS yang sudah dipelajari di sekolah, ia segera membukakan halamannya. Kuperiksa halaman demi halaman buku LKS itu dan yang begitu mencengangkan adalah buku LKS itu nampak bersih, tak ada bekas tulisan pensil yang mengotorinya, hanya di beberapa soal isian aku melihat jawaban yang ditulis Lupi adalah kalimat soal yang ada itu ditulis ulang. "Subhanallah... anak ini belum bisa membaca" gumamku.

Awal mengajarnya membaca, terasa begitu berat dan butuh ketelatenan yang luar biasa. Saat kutuliskan di papan tulis Ba - bi, dia

membacanya Bibi. Ku tuliskan Ku – da, dia membacanya Dada. Ku tuliskan lagi Su – ka, dia membacanya dengan kaka. Selanjutnya kutunjukkan cara bacanya dari arah kiri ke kanan, bukan diulang di bagian akhirnya. Lama kelamaan dia mengerti juga, mulutnya selalu berkamat-kamit mengeja setiap kata yang kutuliskan di papan tulis.

Selama dua jam pelajaran aku hanya bisa mengajarnya tiga kata saja Ba – bi, Ku – da, dan Su – ka. Untuk materi berhitung kuberikan sebagai selingan agar dia tidak bosan membaca. Teman-teman lesnya sering mengejek dan menertawakan ketidakmampuan membaca Lupi, namun kucoba untuk selalu membesarkan hatinya. Lupi akhirnya bersedia menambah jam lesnya menjadi setiap hari untuk mengejar ketertinggalan dia dari teman-temannya.

Dua minggu setelahnya, kemampuan membaca awal Lupi semakin membaik. Ia mulai lancar membaca dua atau tiga kata dalam satu kalimat. Tak terlihat rasa bosan saat ia belajar membaca. Lupi begitu menikmati setiap kata yang dibacanya, kadang ia tertawa sendiri dengan apa yang dibacanya, dan kadang ia bingung sendiri dengan makna bacaannya. Kalau sudah seperti itu, ia biasanya menghampiriku, menanyakan apa makna dari kata-kata yang barusan ia baca tersebut.

Lupi anak yang sangat antusias dalam belajar. Setiap hari dia masuk les tepat waktu dan tak ada sedikitpun rasa bosan yang nampak di raut wajahnya. Semua materi yang sudah maupun yang akan diajarkan dibaca Lupi dengan suara nyaring. Hingga sering teman-temannya protes padaku karena terganggu dengan suara si Lupi saat membaca buku. Karena itulah aku menyarankan Lupi agar berangkat les lebih awal agar ia dapat leluasa belajar dan suara nyaringnya saat membaca tidak mengganggu teman-teman lainnya saat belajar.

Daftar Pustaka

- Atmarita & Fallah, Tatang. 2004. Analisa Situasi Gizi, dalam Widyakarya Pangan dan Gizi VIII Ketahanan Pangan dan Gizi Era Globalisasi. LIPI. Jakarta, 129-161.
- Apriliana, W.F & Rakhma, L. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Yang Mengikuti Tfc di Kabupaten Sukoharjo. PROFESI (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian; 2017; Volume 15; No 1
- Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah, 2016. *Psikologi Belajar Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Sosial)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. & Bando, Adi. Pengembangan Media Cerita Bergambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Halaqa: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* Vol 14. No. 1. April 2015. 75-89
- Fahyuni, Eni Fariyatul. & Bando, Adi. The use of value clarification technique-based- picture story media as an alternative media to value education in primary school. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* 17 (1) (2017), 68-74
- Nurdyansyah & Fahyuni, E.F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning.
- Lidwina, S. Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, Vol 4, No.3. Edisi Oktober 2012 (ISSN: 2252-7826)

BIODATA PENULIS



Eni Fariyatul Fahyuni merupakan dosen di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang mengampu beberapa mata kuliah diantaranya: profesi keguruan, ilmu kependidikan, bimbingan dan konseling, psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan ICT pembelajaran. Putri ke-3 dari pasangan bapak H. Ach. Fithon dan Ibu Hj. Ismachu Djumroh ini lahir di Sidoarjo, 04 November 1978 yang mengawali kariernya sebagai konselor bimbingan dan konseling di SMK pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Buku hasil karya yang sukses diterbitkan antara lain 1) Tahun 2016, buku Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013; 2) Tahun 2016, buku Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif); 3) Tahun 2017, buku Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam), 4) tahun 2018, Kenapa Bisa Begini, Ya? Suhu dan Kalor, dan 5) Tahun 2018, buku ajar "Senangnya Bisa Bersedekah". Latar belakang pendidikan yang digelutinya adalah sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Psikologi (2011) selanjutnya Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2013), dan saat ini penulis sedang menempuh studi Doktorat Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

BIODATA PENULIS



Nur Intan Rizqi merupakan putri dari pasangan Bapak Sumali (Alm) dan Ibu Siami (Alm) yang bertempat tinggal di Jalan Trengguli RT 01 RW II Desa Singopadu Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Mahasiswa dengan kelahiran 2 Mei 1996 ini memiliki latar belakang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) Negeri Singopadu (2008), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tulangan (2011), Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Sidoarjo (2014), dan sekarang sedang menempuh semester akhir di program studi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan mengajar ngaji di SD Muhammadiyah 2 Tulangan.

BIODATA PENULIS



Nurhayati, lahir di Malaysia 3 Februari 1995. Email : nurhayguntur@gmail.com. Gadis ceriwis ini besar di tanah yang subur nan makmur, di Indonesia. Hobinya menulis puisi ia tekuni semenjak duduk dibangku Aliyah di Pondok Pesantren Al Islah Lamongan. Keisenganya menulis cerpen sebagai bukti luapan relung hatinya. Puisi yang pernah diterbitkan di majalah Al Islah berjudul "Kau ibu lelakiku" dan cerpen yang pernah nongkrong dimading sekolahnya dulu berjudul antara cinta, kasih dan sayang. Kini senyumnya beriring doa "mampukah ia menjadi wisudawati teladan UMSIDA mei mendatang".....mohon doanya yaah☺

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Alfi Manzilatur Rokhmah, biasa dipanggil zila lahir di Sidoarjo, pada tanggal 9 Oktober 1997. Tinggal di Jalan Raya Balai Desa RT 04 RW 02 Desa Kemiri Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Menempuh pendidikan di MI AN-Nur, MTs NU Sioarjo, MAN Sidoarjo, dan sekarang sedang menempuh strata 1 di Fakultas Agama Islam, prodi Pendidikan Agama Islam di Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Motivasinya menulis adalah terkesima dengan perilaku temannya sendiri

ia merasa orang lain bisa lalu kenapa dirinya sendiri tidak bisa. Alasan terbesar ia menulis ialah semua orang bisa jadi penulis tapi tak semua orang mau memulai menulis. Penulis dapat dihubungi lewat social media Facebook: zhilamanzila. Twitter: @alfimanzila.

BIODATA PENULIS



Fatihatul Jannah, lahir di kota Sidoarjo pada tanggal 27 Desember 1996. Menamatkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Sidoarjo, Pendidikan menengah di tempuh di PP Mambaul Ulum Mojosari, kota Mojokerto Jawa Timur, selama 6 tahun (*graduate 2015*), yang kemudian melanjutkan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur. Motto hidupnya “ Tak Ada Masalah Yang Terlalu

Besar Untuk di Atasi” laa haula walaa quwwata illabillahlil aliiyyil adhim, selalu bersyukur dan berusaha karena satu-satunya hal yang ada di antara diri seseorang dan keinginan dalam hidup adalah keinginan untuk mencobanya dan keyakinan untuk mempercayai bahwa hal itu bisa diraih.